

GAMBARAN PERSEPSI DAN EKSPEKTANSI TERHADAP SARJANA PSIKOLOGI

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**



Oleh :

HENDRA PRAMANA PURBA

08.860.0284

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

**JUDUL SKRIPSI : PERSEPSI DAN EKSPEKTANSI MAHASISWA
TERHADAP SARJANA PSIKOLOGI PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
MEDAN AREA**

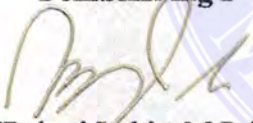
NAMA MAHASISWA : HENDRA PRAMANA PURBA

NO. STAMBUK : 08.860.0284

JURUSAN : PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I


(Rahmi Lubis, M.Psi)

Pembimbing II


(Azhar Aziz, S.Psi, M.A)

Mengetahui

Ketua Jurusan


(Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi)

Dekan


(Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus

Persepsi dan Ekspektansi Mahasiswa terhadap Sarjana Psikologi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Hendra Pramana Purba
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi dan ekspektansi terhadap sarjana psikologi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Skala persepsi terhadap sarjana psikologi ini dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996), dengan aspek-aspek sebagai berikut: komponen kognitif (komponen perseptual), komponen afektif (komponen emosional), serta komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*). Adapun skala ekspektansi terhadap sarjana psikologi ini dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Faturrahman (2002), dengan tujuan akhir ekspektansi sebagai berikut: harapan hidup sejahtera, status sosial, kenyamanan hidup, stimulasi yang menyenangkan, otonomi, afiliasi, serta moralitas. Adapun yang menjadi populasi adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area semester VIII yang berjumlah 270 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan *random sampling*, Adapun jumlah sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 75 orang. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa ketiga aspek benar-benar dinyatakan sebagai aspek yang terdapat pada persepsi sarjana psikologi, dimana terlihat: a) Aspek kognitif: bobot sumbangan efektifnya sebesar 96%, aspek afektif: bobot sumbangan efektifnya sebesar 91,7%, serta aspek konatif: bobot sumbangan efektifnya sebesar 92,0%. Sedangkan pada tujuan akhir dari ekspektansi terhadap sarjana psikologi ini menunjukkan bahwa ketujuh tujuan akhir dalam penelitian ini juga dinyatakan sebagai tujuan yang hendak dicapai, dimana terlihat: a) Harapan hidup sejahtera: bobot sumbangan efektifnya sebesar 84%, b) Status sosial: bobot sumbangan efektifnya sebesar 94,7 %, c) Kenyamanan hidup: bobot sumbangan efektifnya sebesar 96,0%, d) Stimulasi yang menyenangkan: bobot sumbangan efektifnya sebesar 89,3%, e) Otonomi: bobot sumbangan efektifnya sebesar 89,3%, f) Afiliasi: bobot sumbangan efektifnya sebesar 94,7%, serta g) Moralitas: bobot sumbangan efektifnya sebesar 94,7%.

Kata Kunci: Persepsi, Ekspektansi, Mahasiswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Halaman Judul	ii
Ucapan Terima Kasih	iii
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Surat Pernyataan	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Penelitian	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13

1. Manfaat teoritis	13
2. Manfaat praktis	14
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Sarjana Psikologi	15
1. Pengertian sarjana psikologi	15
2. Kurikulum sarjana psikologi	16
3. Kompetensi sarjana psikologi	24
B. Persepsi	26
1. Pengertian persepsi	26
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	27
3. Jenis-jenis persepsi	30
4. Aspek-aspek persepsi	31
5. Proses terjadinya persepsi	33
C. Ekspektansi	35
1. Pengertian ekspektansi	35
2. Teori ekspektansi	36
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspektansi	42
4. Tujuan akhir ekspektansi	45
5. Proses terjadinya persepsi	33
D. Persepsi terhadap Sarjana Psikologi	46
E. Ekspektansi terhadap Sarjana Psikologi	48
F. Gambaran Persepsi dan Ekspektansi terhadap Sarjana Psikologi	51

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	55
B. Identifikasi Variabel Penelitian	55
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	55
D. Subjek Penelitian	56
1. Populasi	56
2. Sampel	57
3. Teknik pengambilan sampel	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
1. Validitas alat ukur	60
2. Reliabilitas alat ukur	62
F. Analisis Data	63

BAB IV : LAPORAN PENELITIAN

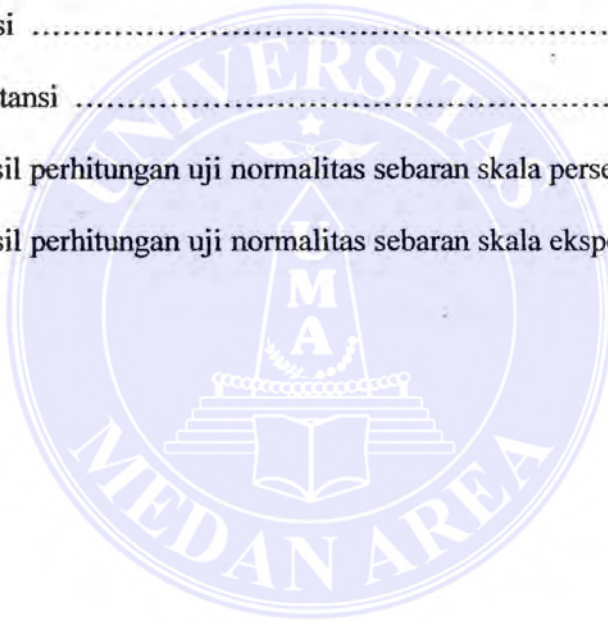
A. Orientasi Kancan Penelitian	65
1. Gambaran umum Fakultas Psikologi Universitas Medan Area	65
2. Persiapan penelitian	68
a. Persiapan administrasi	68
b. Persiapan alat ukur penelitian	69
c. Uji coba alat ukur penelitian	71
B. Pelaksanaan Penelitian	75
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	76
D. Pembahasan	82

BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	87
DAFTAR PUSTAKA	90



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi butir skala persepsi terhadap sarjana psikologi sebelum uji coba	69
2. Distribusi butir skala ekspektansi terhadap sarjana psikologi sebelum uji coba	70
3. Distribusi butir skala persepsi terhadap sarjana psikologi setelah uji coba	73
4. Distribusi butir skala ekspektansi terhadap sarjana psikologi setelah uji coba ..	74
5. Statistic persepsi	77
6. Statistic ekspektansi	78
7. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran skala persepsi	81
8. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran skala ekspektansi	81



BAB I

Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kelahirannya, psikologi lebih dulu dikenal sebagai “ilmu” praktek diskusi dari pada sebagai ilmu pengetahuan yang kemudian menurut prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern yang diusung mulai abad “*renaissance*”. Dari praktek empiriknya, dunia ilmu pengetahuan modern dapat menerima kehadiran psikologi sebagai salah satu bentuk ilmu pengetahuan. Karena itu, kalangan psikologi kemudian seringkali mengemukakan bahwa psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengandung dua sisi konsep sekaligus, yakni sisi konsepsi ilmu pengetahuan dan sisi aplikasinya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Konsep keilmuan dan aplikasi praktek keilmuan dalam psikologi, seringkali diibaratkan sebagai dua sisi keping mata uang (koin) yang sama (Boeree, 2005).

Hal ini menjadikan permasalahan hidup semakin kompleks, baik yang menyangkut hubungan dengan orang lain ataupun yang terjadi pada diri individu itu sendiri, seperti: stress kerja, konflik rumah tangga, masalah anak, dan lain-lain. Banjirnya informasi yang didapat dari media komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat juga menggoyahkan tata nilai dalam masyarakat. Menurut Soekadji (dalam ISPI, 1993), dalam kondisi semacam inilah, iklim untuk mengembangkan profesi “membantu” seperti psikologi menjadi relevan.

Pelayanan jasa dan praktik psikologi sebagai upaya membantu mereka yang

bermasalah, baik karena mengalami gangguan emosional yang berdampak pada aspek-aspek kehidupan yang lain maupun dalam rangka merencanakan masa depan, tampak meningkat juga kebutuhannya. Karena itu, tugas psikolog akan berpijak pada dua kaki yang harus sama teguhnya, yakni pada kaki keilmuan dan pada kaki praktek (*aplikatif*) kegunaan langsung bagi kemanusiaan. Sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk kepentingan kehidupan manusia agar lebih baik (*well being*), maka psikologi harus dapat dipertanggungjawabkan sisi keilmuannya sekaligus harus mendatangkan manfaat kegunaan bagi kehidupan manusia yang dilayaninya (Davidoff, 1987).

Selanjutnya, Davidoff (1987), menyatakan bahwa pada dasarnya psikologi bertujuan untuk memberikan layanan psikologi (*Psychological Service*) bagi manusia yang membutuhkannya berdasarkan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu, harus ada jaminan bahwa orang yang melakukannya memang benar-benar memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesian tersebut. Kemampuan keilmuan dan kompetensi mengaplikasikannya, dilakukan melalui upaya-upaya pendidikan yang memiliki kemampuan untuk menyelenggarakannya. Tampaknya sistem pendidikan tinggi psikologi di Indonesia sudah berada dalam jalur yang sesuai dengan konsep keprofesian psikologi tersebut, yaitu dengan menyatukan kompetensi keilmuan dan keprofesian pada jenjang/strata S2, Magister (master) keilmuan sekaligus praktisi psikolog. Hal ini dapat menjadi dasar bagi tumbuh dan berkembangnya psikolog di Indonesia pada masa-masa yang

akan datang karena memiliki sumber daya profesional psikolog yang memiliki bekal kemampuan melakukan layanan psikologi bagi masyarakatnya.

Menurut Jewell (1998), setiap pekerjaan pada dasarnya harus memiliki suatu norma, ukuran, prosedur, petunjuk, aturan, dan perilaku tertentu yang distandarisasikan agar dapat dilaksanakan secara maksimal bagi kemanfaatan publik dan kepentingan eksistensi serta kemajuan pekerjaan itu sendiri; terutama terhadap yang bersifat "*Pro Bono Publico*" (mengutamakan kepentingan khalayak). Hal itu diperlukan untuk dapat memberikan standar pelayanan bermanfaat tinggi bagi kepentingan publik masyarakat sekaligus memberikan perlindungan bagi pelaku profesi untuk dapat melaksanakan secara maksimal keahliannya itu. Etika profesi merupakan "*internal rules*" yang sekaligus mencerminkan "*morale*" dari profesi tersebut dalam mengoperasionalkan kemanfaatan ilmu bagi "*Pro Bono Publico*" nya itu.

Corsini (1984), mengemukakan bahwa etika profesi pada dasarnya mengandung "*Value Judgement*" dari profesi terhadap segala hal yang ditemukan dalam operasionalisasi dan praktikalisasi dari profesi tersebut bagi kepentingan publik. Karenanya, seringkali dapat diindikasikan bahwa terlihat dari wujud dan bagaimana etika profesinya itu dioperasionalkan. Kebutuhan tampak meningkat terhadap pelayanan jasa dan praktik psikologi sebagai upaya membantu mereka yang bermasalah, baik karena mengalami gangguan emosional yang berdampak pada aspek-aspek kehidupannya yang lain maupun dalam rangka mereka merencanakan masa depan.

Dalam Kamus Lengkap Psikologi, Caplin (1999), menguraikan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku manusia dan binatang, juga studi mengenai organisme dalam segala variasi dan kompleksitasnya untuk mereaksi perubahan yang terus menerus, serta aliran dari kejadian-kejadian fisik atau ragawi dan peristiwa-peristiwa yang menyusun lingkungannya. Dalam Depdiknas (2005), dijelaskan pula bahwa psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, merupakan manifestasi dari kondisi kejiwaannya.

Psikologi makin memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat modern. Sekarang hampir separuh dari anggota Asosiasi Psikolog Amerika (APA) bekerja didunia usaha, industri, klinik, rumah sakit, sekolah lembaga layanan masyarakat, lembaga “perbaikan”, pusat rehabilitasi atau pada pemerintahan (ISPI, 1993).

Psikologi dapat digunakan diberbagai bidang, yaitu bidang pendidikan, industri dan organisasi, sosial, klinis dan perkembangan. Dalam bidang pendidikan, psikologi digunakan untuk membantu siswa dalam peningkatan prestasi belajar. Dalam bidang industri dan organisasi, jasa psikologi dapat digunakan dalam seleksi karyawan baru, pelatihan dan bidang personalia. Psikologi juga digunakan dalam bidang klinis, yaitu untuk mengidentifikasi dan menyembuhkan, atau mengobati penyakit-penyakit tingkah laku (*behavioral disorders*), aplikasi teknik-teknik diagnostik dan terapis. Pada bidang sosial, psikologi digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial seperti pelacuran, perkelahian (tawuran), dan lain sebagainya. Adapun pada bidang perkembangan, dapat juga digunakan untuk mengetahui bagaimanakah laju

perkembangan manusia dari dalam kandungan hingga usia madya, hambatan perkembangan, dan sebagainya (Kreitner, Robert dan Kinicki, 2001).

Mar'at (1991), mengungkapkan bahwa minat masyarakat yang besar dan kebutuhan masyarakat yang dirasa meningkat pada ilmu psikologi, inilah yang mendorong perguruan tinggi mendirikan Fakultas Psikologi. Pertambahan jumlah peminat pemilih keilmuan psikologi ini cukup membanggakan. Hal ini mengingat bahwa psikologi masih tergolong ilmu baru. Bila dicermati secara mendalam, pertambahan jumlah tersebut terdorong dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang menggunakan keilmuan psikologi atau profesi psikologi. Dahulu, profesi psikologi identik dengan merawat orang abnormal, bertempat di rumah sakit atau panti, namun sekarang profesi psikologi meluas ke bidang industri, dan bahkan pendidikan.

Pendit dan Sudarta (2004), yang mengeluarkan buku *Psychology of Service* menyebutkan bahwa psikologi perlu dipelajari bagi orang-orang yang selalu bekerjasama dan berhubungan dengan orang lain. Hal itu menunjukkan bahwa keilmuan psikologi bermanfaat langsung bagi manusia, khususnya dalam menjalani kehidupan. Dalam perkembangannya, hal tersebut mendorong terbentuknya persepsi pada masyarakat bahwa nantinya belajar dikeilmuan psikologi mempunyai prospek kerja yang cerah. Pada proses persepsi terjadi proses penginderaan, pengorganisasian dan interpretasi (Nedler dan Lawer, 1997).

Pada masyarakat, bila mereka merasakan bahwa keilmuan psikologi sebagai sesuatu yang baik, maka hal itu akan dipersepsikan secara positif. Akan tetapi bila mereka merasakan bahwa keilmuan psikologi itu buruk, maka mereka cenderung

mempersepsikannya sebagai sesuatu yang buruk. Secara kognitif, kemungkinan positif atau negatifnya persepsi mahasiswa terhadap Sarjana Psikologi, ditentukan oleh bagaimana cara mereka berpikir. Untuk mahasiswa yang kognitifnya berkembang lebih baik, maka Sarjana Psikologi dipersepsikan sebagai hal yang positif.

Hal ini sesuai pendapat Atkinson (1997), yang mengatakan bahwa persepsi ini sangat berkaitan dengan proses kognitif, seperti ingatan dan berpikir. Menurutnya, persepsi adalah dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Sistem persepsi tidak menerima masukan secara pasif, tetapi berupaya mencari penghayatan yang paling sesuai dengan data sensorik.

Gibson (1987), mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengenalan maupun pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Sementara itu, Morgan (dalam Yuni, 2004), menyatakan bahwa persepsi merupakan proses didalam diri individu dalam membedakan stimulus yang satu dengan yang lain dan mengadakan interpretasi mengenai stimulus tersebut. Proses membedakan, menafsirkan, atau mengadakan interpretasi terhadap stimulus inilah yang disebut persepsi.

Lebih jelasnya, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera. Stimulus yang berupa objek psikologi diindera oleh alat indera kemudian diinterpretasikan oleh individu dengan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pengetahuan dan perasaan (Walgito, 2004).

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar elemen

masyarakat, banyak menggunakan jasa ilmu psikologi. Lapangan pekerjaan juga masih banyak membutuhkan tenaga profesional psikologi. Informasi inilah yang dijadikan persepsi terhadap profesi psikologi pada calon mahasiswa yang mendaftar diprogram psikologi. Pengharapan atau ekspektansi terhadap prospek kerja atau keprofesian psikologi, terjadi seiring dengan berkembangnya persepsi positif yang terbentuk oleh individu perorangan, atau bahkan masyarakat terhadap luasnya lapangan pekerjaan psikologi.

Ekspektansi adalah perkiraan individu atau pendapat dari kemungkinan yang akan terjadi. Ekspektansi ini berkaitan dengan usaha dan hasil yang akan dicapai individu terhadap pemenuhan kebutuhan dan keinginannya. Ekspektansi terhadap psikologi itulah yang menyebabkan calon mahasiswa mendaftar di jurusan psikologi. Pemenuhan ekspektansi ini ditempuh mahasiswa dengan cara belajar mendalami psikologi, kuliah difakultas atau jurusan psikologi dengan harapan bahwa nantinya mereka akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Teori ekspektansi menyebutkan bahwa orang termotivasi untuk bertindak dalam berbagai cara. Cara tersebut menghasilkan gabungan keinginan atas hasil yang diharapkan (Tosi, 1990).

Prospek lapangan pekerjaan psikologi cukup bagus, karena psikologi dianggap mempunyai nilai lebih dimasyarakat sehingga mereka mengharapkan nantinya mereka mempunyai pekerjaan yang layak. Mahasiswa beranggapan bahwa psikologi mempunyai peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka mempunyai perkiraan bahwa nantinya akan banyak lapangan pekerjaan yang tersedia.

Disamping itu, dengan berkuliah di jurusan psikologi, mereka juga punya pengharapan lain yaitu untuk dapat membantu sesama manusia yang membutuhkan.

Munandar (2001), mengatakan bahwa ekspektansi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Ekspektansi merupakan salah satu penggerak yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Karena dengan adanya usaha yang keras tersebut, maka hasil yang didapat akan sesuai dengan tujuan. Dalam teori ekspektansi ini, disebutkan bahwa seseorang akan memaksimalkan usaha dan meminimalkan segala yang menghalangi pencapaian hasil maksimal.

Secara umum, kemungkinan seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu jika dirinya percaya bahwa tingkah lakunya tersebut akan mendatangkan hasil. Kemudian individu tersebut akan percaya bahwa hasil tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya, sehingga ia yakin bahwa dirinya mampu mencapai prestasi yang dikehendaki. Siagian (2004), menjelaskan bahwa inti dari teori Ekspektansi adalah bahwa kuatnya kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi yang bersangkutan. Teori harapan menekankan apa yang realistis dan rasional.

Namun keterangan diatas, belum sejalan dengan fenomena yang terjadi dilapangan, seperti observasi yang akan penulis paparkan dibawah ini. Dalam observasi penulis, menunjukkan kenyataan bahwa banyak mahasiswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam berkuliah di jurusan psikologi. Kebanyakan dari mereka

menunjukkan sikap yang bertentangan dengan apa yang seharusnya ditampilkan, seperti budaya mencontek yang merupakan salah satu kebiasaan mahasiswa dalam perkuliahan. Mencontek, menunjukkan bahwa mahasiswa kurang atau bahkan tidak menguasai bahan perkuliahan, padahal untuk menjadi seorang profesional psikologi dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang semua mata kuliah. Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah dalam hal penampilan, beberapa mahasiswa tidak menampilkan apa yang seharusnya ditampilkan oleh seorang profesional psikologi. Mereka terkesan berpenampilan urakan dan tidak sopan, bahkan ada yang “glamour”, padahal figur mereka nantinya akan dinilai oleh masyarakat sehingga mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap citra profesional psikologi.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa belum sepenuhnya mereka mempersepsikan secara positif Sarjana Psikologi, sehingga meski mereka berkeinginan untuk bisa bekerja secara layak setelah selesai, namun harapan untuk benar-benar dapat berprofesi selayaknya Sarjana Psikologi yang profesional tampak belum terkonsep kuat dalam jiwa mereka.

Mengacu pada penjelasan dan kenyataan diatas, dapat dilihat kesesuaian antara persepsi dan harapan mahasiswa terhadap Sarjana Psikologi dengan keadaan yang sebenarnya mereka alami. Permasalahan inilah yang menjadi dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Persepsi dan Ekspektasi terhadap Sarjana Psikologi (Penelitian Deskriptif pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area)”.

b. Identifikasi Penelitian

Pelayanan jasa dan praktik psikologi sebagai upaya membantu mereka yang bermasalah, baik karena mengalami gangguan emosional yang berdampak pada aspek-aspek kehidupan yang lain maupun dalam rangka merencanakan masa depan, tampak meningkat juga kebutuhannya. Sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk kepentingan kehidupan manusia agar lebih baik (*well being*), maka psikologi harus dapat dipertanggungjawabkan sisi keilmuannya sekaligus harus mendatangkan manfaat kegunaan bagi kehidupan manusia yang dilayaninya (Davidoff, 1987).

Psikologi makin memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat modern. Psikologi dapat digunakan diberbagai bidang, yaitu bidang pendidikan, industri dan organisasi, sosial, klinis dan perkembangan. Mar'at (1991), mengungkapkan bahwa minat masyarakat yang besar dan kebutuhan masyarakat yang dirasa meningkat pada ilmu psikologi inilah yang mendorong perguruan tinggi mendirikan Fakultas Psikologi.

Dalam perkembangannya, hal tersebut mendorong terbentuknya persepsi pada masyarakat bahwa nantinya belajar dikeilmuwan psikologi mempunyai prospek kerja yang cerah. Pada masyarakat, bila mereka merasakan bahwa keilmuwan psikologi sebagai sesuatu yang baik, maka hal itu akan dipersepsikan secara positif. Akan tetapi bila mereka merasakan bahwa keilmuwan psikologi itu buruk, maka mereka cenderung mempersepsikannya sebagai sesuatu yang buruk. Kenyataan di lapangan

menunjukkan bahwa sebagian besar elemen masyarakat, banyak menggunakan jasa ilmu psikologi. Informasi inilah yang dijadikan persepsi terhadap profesi psikologi pada calon mahasiswa yang mendaftar di program psikologi. Mahasiswa beranggapan bahwa psikologi mempunyai peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka mempunyai perkiraan bahwa nantinya akan banyak lapangan pekerjaan yang tersedia. Disamping itu, dengan berkuliah di jurusan psikologi, mereka juga punya pengharapan lain yaitu untuk dapat membantu sesama manusia yang membutuhkan.

Namun keterangan diatas, belum sejalan dengan fenomena yang terjadi dilapangan, seperti observasi yang akan penulis paparkan dibawah ini. Dalam observasi penulis, menunjukkan kenyataan bahwa banyak mahasiswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam berkuliah di jurusan psikologi. Kebanyakan dari mereka menunjukkan sikap yang bertentangan dengan apa yang seharusnya ditampilkan, seperti budaya mencontek yang merupakan salah satu kebiasaan mahasiswa dalam perkuliahan. Mencontek, menunjukkan bahwa mahasiswa kurang atau bahkan tidak menguasai bahan perkuliahan, padahal untuk menjadi seorang profesional psikologi dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang semua mata kuliah. Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah dalam hal penampilan, beberapa mahasiswa tidak menampilkan apa yang seharusnya ditampilkan oleh seorang profesional psikologi. Mereka terkesan berpenampilan urakan dan tidak sopan, bahkan ada yang “glamour”, padahal figur mereka nantinya akan dinilai oleh masyarakat sehingga mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap citra profesional psikologi.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa belum sepenuhnya mereka mempersepsikan secara positif sarjana psikologi, sehingga meski mereka berkeinginan untuk bisa bekerja secara layak setelah selesai, namun harapan untuk benar-benar dapat berprofesi selayaknya sarjana psikologi yang profesional tampak belum terkonsep kuat dalam jiwa mereka.

Mengetahui pentingnya keprofesian sarjana psikologi untuk dipahami mahasiswa, maka peneliti merasa perlu untuk menelitinya sehingga menjadikan sarjana psikologi sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini

c. Batasan Masalah

Sarjana psikologi adalah lulusan akademik atau perguruan tinggi yang menempuh jenjang studi keahlian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, dimana tingkah laku tersebut merupakan gambaran dari kondisi kejiwaannya.

Persepsi adalah hasil dari suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima indera sehingga stimulus tersebut dimengerti dan mempengaruhi tingkah laku selanjutnya. Ekspektasi adalah perkiraan individu yang muncul dari hubungan antara usaha dan hasil yang hendak dicapai, dimana hasil dari usaha tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut.

d. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui:

1. Bagaimanakah gambaran tentang persepsi mahasiswa terhadap sarjana psikologi pada mahasiswa psikologi Universitas Medan Area?
2. Bagaimanakah gambaran tentang ekspektansi mahasiswa terhadap sarjana psikologi pada mahasiswa psikologi Universitas Medan Area?

e. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang persepsi dan ekspektansi mahasiswa terhadap sarjana psikologi pada mahasiswa psikologi Universitas Medan Area.

f. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan teori persepsi dan teori ekspektansi.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sumber rujukan atau sumber bahan penting bagi peneliti lain dan mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan lebih mendalam.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan masukan dalam menentukan kebijakan dan langkah-langkah efektif pengembangan jurusan psikologi Universitas Medan Area.
- b. Bagi mahasiswa, dapat digunakan untuk mengetahui tujuan akhir dari belajar ilmu psikologi.



BAB II

Landasan Teoritis

A. Sarjana Psikologi

1. Pengertian sarjana psikologi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Sarjana adalah lulusan akademik atau perguruan tinggi yang menempuh jenjang studi berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing. Menurut Chaplin (1999) dalam Kamus Lengkap Psikologi, disebutkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku manusia dan binatang, studi mengenai organism dalam segala variasi dan kompleksitasnya untuk mereaksi terhadap perubahan yang terus menerus, dan aliran dari kejadian-kejadian fisik atau ragawi dan peristiwa-peristiwa yang menyusun lingkungannya. Pengertian psikologi dari kesimpulan uraian diatas adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia yang merupakan manifestasi dari keadaan jiwa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sarjana psikologi adalah lulusan akademik atau perguruan tinggi yang menempuh jenjang studi keahlian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, dimana tingkah laku tersebut merupakan gambaran dari kondisi kejiwaannya.

2. Kurikulum Sarjana Psikologi

Draft Kodifikasi Ketetapan Kolokium

Keputusan

Asosiasi penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia

(AP2TPI)

Nomor:

Tentang

Kurikulum Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana

Menimbang:

- (1) Bahwa Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional.
- (2) Bahwa Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa menyatakan kurikulum inti merupakan kelompok bahan kajian dan pelajaran yang harus dicakup dalam suatu program studi yang dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku secara nasional, dan Kurikulum inti terdiri atas kelompok matakuliah pengembangan kepribadian, kelompok mata kuliah yang mencirikan tujuan pendidikan dalam bentuk penciri ilmu pengetahuan dan ketrampilan, keahlian berkarya, sikap berperilaku dalam berkarya. dan cara berkehidupan bermasyarakat, sebagai persyaratan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penyelesaian suatu program studi.
- (3) Bahwa Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi menyatakan kurikulum inti merupakan penciri dari kompetensi utama. Dan kurikulum inti suatu program studi bersifat: dasar

— untuk mencapai kompetensi lulusan; acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi; berlaku secara nasional dan internasional; lentur dan akomodatif terhadap perubahan yang sangat cepat dimasa datang; kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat, profesi, dan pengguna lulusan.

- (4) Bahwa PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyatakan kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan untuk setiap program studi.
- (5) Perubahan dan perkembangan kebijakan dan peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) perlu direspon dengan baik oleh Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi untuk dapat diimplementasikan oleh semua anggota Asosiasi demi kualitas pendidikan Psikologi di Indonesia.
- (6) Ketetapan-ketetapan Kolokium Psikologi Indonesia tentang Standar Pendidikan Psikologi Indonesia yang telah disepakati bersama perlu disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan kebijakan dan peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
- (7) Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada point 1,2,3,4,5, dan 6 perlu ditetapkan kurikulum inti Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana yang berlaku secara nasional di Indonesia.

Mengingat:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository: uma.ac.id 16/8/24

- (1) Undang-undang R epublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 78 tambahan Lembaran Negara Nomor 4301)
- (2) PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- (3) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
- (4) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa
- (5) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi

Memutuskan:

Menetapkan: Kurikulum Inti Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana

Pasal 1:

- (1) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan program pendidikan tertentu.
- (2) Kurikulum inti Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana merupakan penciri dari kompetensi utama Sarjana Psikologi yang harus dijadikan sebagai acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi dan berlaku secara nasional sebagai hasil kesepakatan bersama antara penyelenggara pendidikan tinggi Psikologi di Indonesia, Himpunan Psikologi Indonesia.

Pasal 2:

- (1) Tujuan Pendidikan Sarjana Psikologi adalah menghasilkan Sarjana Psikologi profesional yang mampu:
- a. Memahami pengetahuan dasar Psikologi dan teknik pengamatan secara objektif, sehingga dapat menginterpretasikan tingkah laku manusia menurut kaidah-kaidah Psikologi, baik perorangan maupun kelompok.
 - b. Mengenal berbagai macam alat pengukuran Psikologi dan memahami fungsi dan manfaatnya.
 - c. Mampu menunjukkan kepekaan terhadap nilai dan permasalahan perilaku dengan pendekatan bio-psiko-sosial dan moral dalam konteks Indonesia.
 - d. Mampu melakukan penelitian di bidang Psikologi.
 - e. Mampu menghayati dan melaksanakan kode etik keilmuan, penelitian dan profesi.
- (2) Lulusan Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana yang bergelar Sarjana Psikologi (S.Psi.) dapat bekerja sebagai Asisten psikolog dirumah sakit, sekolah dan universitas, lembaga pemasyarakatan, puskesmas, lembaga pemerintah, TNI dan Polri, atau di biro/lembaga psikologi; Staf atau Manajer dibidang sumber daya manusia diorganisasi; Staf konsultan pengembangan sumber daya manusia diorganisasi; Pendidik di bidang Pendidikan Anak Usia Dini; Staf konsultan bidang pendidikan; Perancang dan fasilitator pengembangan komunitas ; Asisten Peneliti; Pelaku Usaha Mandiri; Pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan

perilaku manusia terkait dengan perkembangan manusia, pendidikan, kesehatan mental, perilaku sosial dan sebagainya.

Pasal 3:

- (1) Capaian pembelajaran pendidikan pada Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) setara pada Jenjang 6.
- (2) Deskriptor Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana adalah:
 - a. Mampu melakukan penyelesaian persoalan psikologis dan pengembangan potensi individu, kelompok, organisasi, komunitas dibawah supervisi; Dengan metode dasar-dasar psikodiagnostik berdasarkan perspektid behaviorisme, psikodinamika, kognitif dan humanistik; Menunjukkan hasil lulusan yang empatik, cermat, dan komunikatif; dalam Kondisi Non-klinis, individual, kelompok, organisasi, dan komunitas;
 - b. Menguasai teori dan pendekatan psikologi serta dasar-dasar psikodiagnostik; Untuk dapat melakukan penyelesaian persoalan psikologis dan pengembangan potensi individu, kelompok, organisasi, komunitas di bawah supervisi;
 - c. Mampu mengelola kerja diagnosis, konsultasi, riset, dan pengajaran dan pelatihan dibidang psikologi dalam supervisi; Dan memiliki sikap penghormatan pada harkat dan martabat manusia, integritas dan sikap

ilmiah, profesional, keadilan, manfaat, serta kritis berdasarkan Kode Etik Psikologi Indonesia.

(2) Kualifikasi dan kompetensi utama lulusan Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana adalah:

No.	KUALIFIKASI	KOMPETENSI UTAMA
1	Menguasai konsep dasar teori psikologi dan memformulasikan prosedur penyelesaian masalah di bidang psikologi.	Memahami pengertian psikologi, ruang lingkup dan kaitannya dengan ilmu lain, sejarah psikologi serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku
		Memahami pengertian, perkembangan, dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian serta menguasai teori-teori kepribadian
		Mampu menjelaskan sistem syaraf, sistem indera, dan peran hormon terhadap perilaku
		Memahami perkembangan fisik dan psikologis dan tahapannya mulai dari konsepsi sampai usia lanjut
		Memahami konsep-konsep dasar dan teori psikologi sosial dan topik bahasan yang berkembang dalam psikologi sosial dengan menggunakan perspektif psikologi sosial
2	Mampu melakukan riset tingkat dasar yang mempergunakan prinsip-prinsip psikologi untuk memberikan alternatif penyelesaian masalah.	Memahami proses penelitian ilmiah yang dimulai dari identifikasi permasalahan sampai dengan menganalisis hasil penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif
		Memiliki ketrampilan menggunakan berbagai teknik statistika sebagai alat analisis data penelitian ilmiah.
3	Mampu mempertanggungjawabkan hasil kerja berdasarkan Kode Etik Psikologi Indonesia.	Mampu memahami dan melaksanakan etika dibidang psikologi, keilmuan dan kemasyarakatan

4	Mampu melakukan observasi, interview, dan tes psikologi terhadap fenomena perilaku manusia berdasarkan konsep dasar teori psikologi	Memahami prinsip dasar psikodiagnostik, mampu menerapkan prinsip observasi dan wawancara, serta mengadministrasikan, menskor dan menginterpretasikan tes psikologi tertentu
5	Mampu memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi untuk menyelesaikan masalah manusia.	Memahami kaidah-kaidah dan proses psikologi yang melandasi perilaku manusia dalam konteks industri & organisasi
		Memahami pengertian, ruang lingkup, dan teori-teori dalam psikologi pendidikan, faktor yang mempengaruhi proses belajar, serta metode evaluasi dalam psikologi pendidikan
6	Mampu membuat keputusan berdasarkan hasil pengamatan terhadap fenomena perilaku manusia dengan mempergunakan prinsip-prinsip psikologi.	Memahami proses perkembangan dan penyebab perilaku abnormal, diagnosis, dan klasifikasinya
		Memahami prinsip-prinsip asesmen klinis, pendekatan intervensi klinis, dan isu-isu profesional dan etika dalam penelitian maupun praktik khususnya sebagai psikolog klinis
7	Mampu menjalin hubungan profesional dan interpersonal secara konstruktif dan bertanggung jawab untuk membantu menyelesaikan persoalan psikologis individu.	Memahami prinsip-prinsip, teknik-teknik dan langkah-langkah konseling
8	Mampu mempertanggungjawabkan hasil observasi, wawancara, dan tes psikologi serta riset tingkat dasar psikologi.	Memahami proses terjadinya fungsi-fungsi psikologis sebagai determinan terjadinya perilaku melalui pendekatan psikologis dengan metode eksperimen dan metode <i>inquiry</i> lainnya.
9	Mampu mengumpulkan	Memahami dasar-dasar pengukuran dalam

dan menganalisis data untuk menginterpretasikan perilaku manusia sesuai kaidah psikologi.	bidang psikologi, teori skor-murni klasik, dan model penskalaan
	Mampu menyusun skala psikologi mulai dari penyusunan, pembuatan aitem, uji coba dan penyusunan norma

Pasal 4:

- (1) Bahan kajian utama Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana ditetapkan dengan mata kuliah inti sejumlah 71 sks yang harus ada dalam kurikulum.
- (2) Nama mata kuliah inti dan besaran sks masing-masing mata kuliah inti adalah sebagai berikut:

NO	MATA KULIAH	BOBOT
1	Psikologi Umum I	3
2	Psikologi Umum II	3
3	Psikologi Kepribadian I	3
4	Psikologi Kepribadian II	3
5	Psikologi Faal	3
6	Metodologi Penelitian Kuantitatif	3
7	Metodologi Penelitian Kualitatif	3
8	Statistika	3
9	Kode Etik	2
10	Psikologi Perkembangan I	3
11	Psikologi Perkembangan II	3
12	Psikodiagnostika I: Pengantar Tes Psikologi	3
13	Psikodiagnostika II: Observasi	3
14	Psikodiagnostika III: Wawancara	3
15	Psikologi Sosial I	3
16	Psikologi Sosial II	3
17	Psikologi Industri dan Organisasi	3

18	Psikologi Konseling	3
19	Psikologi Abnormal	3
20	Psikologi Klinis	3
21	Psikologi Eksperimen	3
22	Psikologi Pendidikan	3
23	Psikometri	3
24	Konstruksi Alat Ukur	3
	Total	71

Pasal 5:

Jurusan atau Fakultas Psikologi, diberi kesempatan untuk melakukan penyesuaian dengan Surat Keputusan ini selambat-lambatnya dalam waktu 1(satu) tahun sejak keputusan ini dibuat

3. Kompetensi sarjana psikologi

Pendidikan psikologi di Prodi Psikologi bertujuan untuk mencetak lulusan dengan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.) yang memiliki kompetensi utama sebagai berikut:

- (1) Mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.
- (2) Mampu menyesuaikan diri secara konstruktif dan produktif dengan lingkungan hidup beserta dengan dinamika dan perubahannya.
- (3) Mampu menggunakan berbagai perspektif pendekatan dan orientasi teoretik dalam disiplin ilmu psikologi sebagai kerangka kerja konseptual guna memahami, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksikan realitas/fenomena sosial dan gejala perilaku manusia.

- (4) Mampu menerapkan dan mengembangkan metode-metode pengukuran psikologis dan teknik-teknik psikodiagnostik guna membuat diagnosa atau asesmen tentang perilaku dan aspek-aspek perilaku manusia.
- (5) Mampu merancang dan mengadministrasikan prosedur intervensi non klinis guna membantu individu, kelompok, dan atau masyarakat mencapai kesejahteraan pribadi, sosial, dan karier.
- (6) Mampu memberikan konsultasi psikologis bagi pemecahan masalah-masalah akademik, pribadi, sosial, dan karier bagi individu, keluarga, organisasi/institusi, dan masyarakat luas.
- (7) Mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan menemukan solusi yang tepat dan efisien guna memecahkannya.

Berbagai kompetensi utama diatas mengacu kepada kompetensi lulusan S1 Psikologi yang dimandatkan oleh Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) melalui musyawarah ilmiah Kolokium Psikologi ditambah dengan kompetensi yang berbasis pada muatan lokal.

B. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap suatu objek dan situasi lingkungannya. Dengan kata lain, tingkah laku seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh persepsinya. Persepsi adalah kesan seseorang terhadap objek persepsi tertentu yang dipengaruhi faktor internal, yakni perilaku yang berada di

bawah kendali pribadi dan faktor eksternal, yakni perilaku yang dipengaruhi oleh situasi di luarnya (Depdiknas, 2003).

Dalam Kamus Lengkap Psikologi, persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera yang merupakan kesadaran dari proses organis dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (Chaplin, 1999). Persepsi juga berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian tertentu sehingga pada saat terjadi stimulus, maka seseorang akan merespon stimulus tersebut dalam otaknya dan diproses, diartikan, ditafsirkan, dan dimaknai yang kemudian hal ini tercermin dalam sikap seseorang merespon sesuatu (Atikson, 1991).

Sedangkan Rahmat (2004), mengartikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Adapun Walgito (2002), menyatakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Dengan persepsi, individu dapat menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

Persepsi merupakan proses kognitif dimana seseorang memberikan arti kepada suatu lingkungan melalui proses penginderaan. Stimulus ditangkap oleh alat indera kemudian stimulus itu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga kemudian individu memberi arti pada stimulus yang direspon tersebut. Hasil dari persepsi pada

setiap individu akan berbeda, tergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu tentang objek.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil dari suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima indera sehingga stimulus tersebut dimengerti dan mempengaruhi tingkah laku selanjutnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses yang kompleks, yang terdiri dari proses penginderaan, pengorganisasian dan interpretasi, maka proses terjadinya dipengaruhi oleh beberapa komponen. Ada beberapa hal yang berpengaruh dalam proses persepsi bagi seorang individu.

Menurut Satiadarma (2001), persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Pengalaman di masa lampau

Ingatan-ingatan seseorang pada masa lampau berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi pada diri seseorang. Pengalaman secara pribadi cenderung membentuk standar subjektif yang belum tentu cocok dengan kondisi objektif pada saat berbeda, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam mempersepsikan sesuatu.

b. Harapan

Harapan sering berperan terhadap proses interpretasi sesuatu, hal ini sering disebut sebagai set. Set adalah suatu bentuk ide yang dipersiapkan terlebih dahulu sebelum munculnya stimulus. Apabila set itu terbentuk sedemikian besarnya, maka

pandangan seseorang akan dapat mengalami bias dan menimbulkan kesalahan persepsi.

c. Motif dan kebutuhan

Seseorang akan lebih cenderung menaruh perhatian terhadap hal-hal yang dibutuhkannya, dimana hal itu akan mengarah pada tindakan atau perilaku yang didorong oleh motif kebutuhannya, sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam persepsi seseorang.

Sedangkan Rakhmat (2001), berpendapat bahwa persepsi bisa dipengaruhi oleh:

a. Faktor personal (fungsional)

Bahwa menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli.

b. Faktor situasional (struktural)

Bahwa persepsi berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu.

Walgito (1997), secara sederhana menyebutkan adanya faktor yang memengaruhi persepsi individu, yaitu:

a. Faktor internal

Adalah segala hal yang ada dalam diri seseorang bersumber pada dua hal yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik meliputi kesehatan badan, sedangkan kondisi psikis meliputi unsur pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, dan motivasi yang dimiliki.

b. Faktor eksternal

Faktor ini meliputi stimulus dan lingkungan, dimana proses persepsi ini berlangsung, berupa unsur kejelasan stimulus serta lingkungan atau situasi khusus yang melatarbelakangi munculnya stimulus.

Dalam terbitan buku terbarunya, Walgito (2004), menambahkan satu faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. Perhatian

Langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi adalah perhatian. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Krech dan Crutchfield (dalam Rakhmat, 2004), menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. Faktor fungsional

Faktor faktor yang terdapat dalam diri sipengamat seperti kebutuhan (needs), suasana hati (moods), pengalaman masa lalu dan sifat-sifat individual lainnya. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu.

b. Faktor struktural

Terdiri dari faktor-faktor yang terkandung dalam rangsang fisik dan proses neurofisiologik. Proses ini terjadi secara keseluruhan pada obojek yang direspon.

Menarik dari penjelasan diatas, para ahli mengemukakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, yakni: a) Pengalaman di masa lampau, b) Harapan, c) Motif dan kebutuhan, d) Faktor personal (fungsional), e) Faktor

situasional (struktural), f) Faktor internal, g) Faktor eksternal, h) Perhatian, i) Faktor fungsional, serta j) Faktor struktural

3. Jenis-jenis persepsi

Menurut Walgito (1997), ada beberapa jenis persepsi yaitu: persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa.

Sedangkan menurut Irwanto (1997), ada dua jenis persepsi yaitu:

a. Persepsi positif

Yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.

b. Persepsi negatif

Yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari panca indera, apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif, akan tetapi jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif.

4. Aspek-Aspek persepsi

Sebagaimana telah diungkapkan diatas bahwa persepsi merupakan proses kognitif, dimana dalam menginterpretasikan suatu stimulus diperlukan kerja otak

sebagai pusat susunan syaraf untuk merespon stimulus tersebut sehingga menghasilkan konsep mengenai apa yang dilihat. Karena itu, sehubungan dengan masalah tersebut, Berlyne dalam Sarwono (1983) mengemukakan empat aspek dalam persepsi yang membedakan persepsi dari proses berpikir, yaitu:

- a. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsang bervariasi tergantung pola dari keseluruhan dimana rangsang tersebut menjadi bagiannya.
- b. Persepsi bervariasi pada setiap orang.
- c. Persepsi bervariasi tergantung dari arah (fokus) alat indera.
- d. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya akan menetap.

Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996), menyatakan bahwa persepsi itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur persepsi, yaitu:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual)

Yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

- b. Komponen afektif (komponen emosional)

Yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*)

Yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Menurut Davidoff (1987), selama proses persepsi, pengetahuan tentang dunia dikombinasikan dengan kemampuan konstruktif pengamat, fisiologi dan pengalaman. Kemampuan konstruktif berkenaan dengan proses kognitif tertentu akan gambaran yang menarik dalam mempersepsi. Fisiologi berarti proses pengelolaan informasi oleh sistem sensor dan syaraf. Pengalaman berkenaan dengan menciptakan harapan dan motivasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkesimpulan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut Persepsi merupakan kemampuan yang menitik beratkan pada aspek kognisi, sehingga apa yang dilihat akan mempunyai konsep tertentu bagi individu dan yang menarik akan menetap dalam proses kognisi. Proses kognisi berhubungan dengan pengenalan akan objek, peristiwa-peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan.



5. Proses terjadinya persepsi

Dalam proses pembentukan persepsi, objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, perlu dikemukakan antara objek dan stimulus itu menjadi satu misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera ditransmisikan oleh syaraf sensoris ke otak proses ini disebut sebagai proses psikologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat dan apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di otak atau dalam pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya : apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang diraba yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera, proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Waligito, (2002).

Mengingat bahwa persepsi berhubungan dengan pencapaian pengetahuan khusus tentang objek-objek atau kejadian-kejadian pada saat tertentu, maka ia timbul apabila stimuli mengaktifasi indera. Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, stimulus ini kemudian diterima oleh alat indera ditransmisikan oleh syaraf sensoris ke otak dan terjadilah proses pengamatan yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan yang dimiliki orang tersebut. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuan dan cakupannya memberikan

arti terhadap objek psikologik tersebut. Taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang stimulus yang diamati dan merespon stimulus tersebut.

Allport (dalam Mar'at, 1991), menguraikan bahwa proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Reaksi yang timbul pada diri individu dapat diikuti dalam bagan.

Gambar 1



C. Ekspektansi

1. Pengertian ekspektansi

Dalam kamus psikologi, pengharapan (*expectancy*) diartikan sebagai kecondongan yang dipelajari, dimana suatu organisme dapat memperkirakan bahwa situasi tertentu akan timbul dengan memberi respons terhadap suatu stimulus (Kartono, 1987).

Boeree (2005), mengartikan *ekspektansi* (harapan) sebagai sebuah kesenangan yang tidak konstan, yang muncul dari gagasan mengenai sesuatu dimasa depan atau masa lalu tentang masalah yang kadang selalu dikhawatirkan. Teori ini berargumen bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu, bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu dan pada daya tarik dari keluaran tersebut bagi individu tersebut (Vroom, 1997). Ekspektansi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Menurut Riggio (1990), "*Expectancy is the perceived relationship between the individual's effort and performance of the behavior*". Ekspektansi adalah hubungan yang dirasakan individu antara usaha dan kenyataan yang ada.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ekspektansi adalah perkiraan individu yang muncul dari hubungan antara usaha dan hasil yang hendak

dicapai, dimana hasil dari usaha tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut.

2. Teori ekspektansi

Tokoh yang populer dengan teori ekspektansi ini adalah Victor Vroom, Edward Lawler dan Lyman Porter. Mereka percaya bahwa ada hubungan antara tingkah laku seseorang dalam bekerja dan hasil yang ingin dicapai. Teori nilai harapan (*Expectancy Value Theory*). Dalam kamus psikologi diartikan sebagai “suatu teori mengenai motivasi manusia, yang menjelaskan tingkah laku manusia dipandang dari segi norma-norma harapan individu dalam pencapaian suatu sasaran, dalam satu situasi dimana motif-motifnya dapat dibangkitkan, serta berkenaan dengan nilai insentif dari sasaran tersebut (Kartono, 1987).

Teori ini awalnya dikembangkan oleh Vroom, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh ahli lain yaitu Porter & Lawler. Teori Ekspektansi Lawler ini mengajukan empat asumsi (Munandar, 2001):

a. Tiap orang memiliki tujuan pribadi yang disadari ataupun tidak disadari

Jika disadari, maknanya serupa dengan penetapan tujuan. Jika tidak disadari, motivasi kerjanya lebih bercorak reaktif.

b. Orang mempunyai harapan tentang kemungkinan bahwa upaya (*effort*= E) mereka akan mengarahkan ke perilaku unjuk kerja (*performance*=P) yang dituju. Ini diungkapkan sebagai harapan E-P

c. Orang mempunyai harapan tentang kemungkinan bahwa hasil keluaran (*outcomes*=O) tertentu akan diperoleh setelah unjuk kerja (P).

d. Dalam setiap situasi, tindakan dan upaya yang dilakukan seseorang ditentukan oleh harapan-harapan dan pilihan-pilihan yang dimilikinya.

Ekspektansi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Ekspektansi merupakan salah satu penggerak yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Karena dengan adanya usaha yang keras tersebut, maka hasil yang didapatkan akan sesuai dengan tujuan. Dalam teori ekspektansi ini disebutkan bahwa seseorang akan memaksimalkan usaha dan meminimalkan segala yang menghalangi pencapaian hasil maksimal.

Secara umum, kemungkinan seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu jika dirinya percaya bahwa tingkah lakunya tersebut akan mendatangkan hasil. Kemudian individu tersebut akan percaya bahwa hasil tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya, sehingga ia yakin bahwa dirinya mampu mencapai prestasi yang dikehendaki. Siagian (2004), menjelaskan bahwa inti dari teori Ekspektansi adalah bahwa kuatnya kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi yang bersangkutan. Teori harapan menekankan apa yang realistis dan rasional.

Dalam istilah yang lebih praktis, teori pengharapan, mengatakan seseorang karyawan dimotivasi untuk menjalankan tingkat upaya yang tinggi bila ia menyakini upaya akan menghantar ke suatu penilaian kinerja yang baik (Vroom, dalam Robbin 2003).

Ada tiga konsep penting dalam teori Ekspektansi tersebut (Needler & Lawer III, 1997), yaitu:

a. Harapan Prestasi-Hasil (*Performance-Outcome Expectancy*)

Dalam pikiran seseorang individu setiap tingkah laku merupakan suatu ikatan yang menyatu dengan hasil-hasil tertentu (hadiah atau hukuman). Ini artinya seseorang individu percaya bahwa pada waktu individu bertindak atau melakukan perbuatan tertentu, dia akan menghadapi persoalan-persoalan tertentu. Contohnya, jika individu melakukan tugas yang diberikan oleh atasannya, maka berharap tugasnya dapat memperoleh hasil yang memuaskan (pujian) berbentuk prestasi yang diharapkan.

b. Nilai (*Valence*)

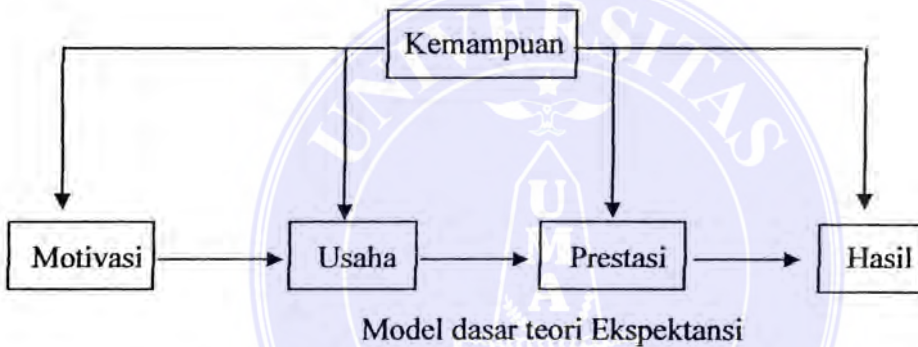
Setiap hasil mempunyai nilai tertentu terhadap seseorang individu. Suatu hasil yang sama mungkin berbeda adanya bagi individu-individu yang berbeda pula. Contohnya, jika individu-individu telah mencapai hasil yang diinginkan, maka ia berharap dapat memperoleh pujian tetapi yang lain ingin mendapat kenaikan upah atau kesempatan berkembang lebih banyak.

c. Harapan usaha-prestasi (*Effort-Performance Expectancy*)

Dalam pikiran seseorang individu, setiap tingkah laku mempunyai dengan harapan atau kemungkinan mencapai keberhasilan. Ini artinya, harapan tentang sejauh mana usaha yang dibutuhkan oleh dirinya untuk melaksanakan tingkah laku yang dikehendaki yang telah dipersepsikan mempunyai hubungan dengan suatu hasil. Jadi, secara umum kemungkinan seorang tersebut akan termotivasi untuk

melakukan sesuatu jika dirinya percaya bahwa tingkah lakunya tersebut mendatangkan hasil. Individu tersebut kemudian percaya bahwa hasil tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya. Akhirnya dia pun percaya bahwa dirinya dapat mencapai prestasi yang dikehendaki. Oleh karena itu, teori harapan tersebut memberi tekanan pada peran kognitif atau pikiran seseorang. Secara umum, teori Ekspektansi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.



Sumber: *David A. Nadler & Edward E. Lawler III (1997). Motivation: A Diagnostic Approach dalam Hackman, Lawler, Porter (1997). Perspectives on Behavior in Organization, New York: McGraw-Hill, Inc.*

Ekspektansi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Ekspektansi merupakan salah satu penggerak yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Karena dengan adanya usaha yang keras tersebut, maka hasil yang didapat akan sesuai dengan tujuan. Dalam teori ekspektansi ini disebutkan bahwa seseorang akan memaksimalkan usaha dan meminimalkan segala yang menghalangi pencapaian hasil maksimal.

Teori ekspektansi berasumsi bahwa seseorang mempunyai keinginan untuk menghasilkan suatu karya pada waktu tertentu tergantung pada tujuan-tujuan khusus orang yang bersangkutan dan juga pemahaman seseorang tersebut tentang nilai suatu prestasi kerja sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Tosi (1990), membagi teori ekspektansi menjadi dua jenis, yaitu:

a. *Effortperformance expectancy* (E P)

Model ini mengemukakan bahwa ada kemungkinan bahwa tingkatan usaha yang diberikan akan menghasilkan hasil yang sukses atas tampilan tersebut. Contoh, seorang salesman berusaha keras untuk dapat menjual barangnya dan berpikir berapa barang yang bisa dijual jika dia bekerja keras.

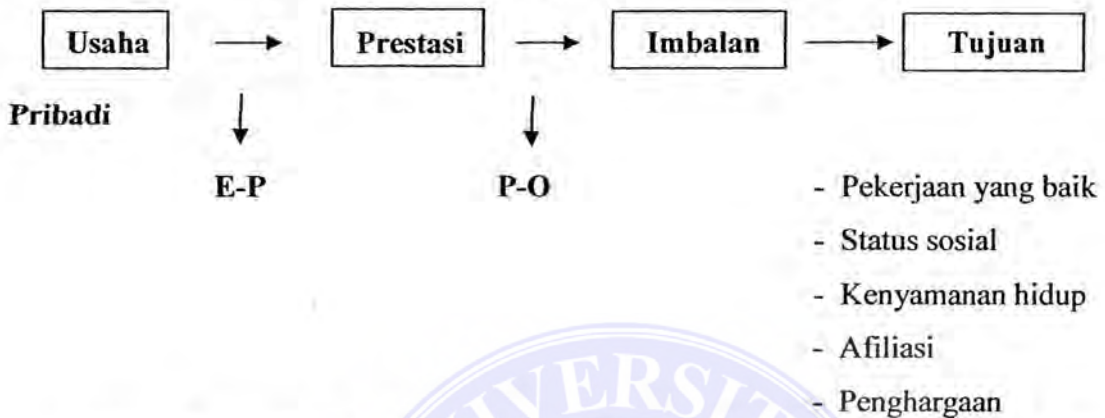
b. *Performanceoutcome expectancy* (P O)

Kemungkinan bahwa hasil tampilan akan mempengaruhi hasil atau imbalan yang diperoleh yang berhubungan dengan pencapaian kebutuhan. Contoh, salesman akan mendapatkan upah, perasaan bahagia, perasaan nyaman karena telah melakukan pekerjaan dengan baik.

Cara penerapan teori ini dapat terlihat dalam ilustrasi berikut ini. Skenarionya adalah perkuliahan pada satu universitas. Mahasiswa berusaha untuk memahami dan mendalami suatu materi perkuliahan (usaha) dengan tujuan bisa mengerjakan tes dengan benar (prestasi) dan akhirnya mendapatkan nilai tinggi (imbalan) yang menjurus kepada perolehan pekerjaan yang baik (tujuan pribadi) yang memungkinkannya memuaskan berbagai jenis kebutuhannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut:

Ilustrasi Model Teori Ekspektans

Gambar 3



Dapat disimpulkan bahwa teori ekspektansi adalah: a). *Effortperformance expectancy* (E P) dan b) *Perfomanceoutcome expectancy* (P O)

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspektansi

Jewel (1998), menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi ekspektansi adalah:

a. Kemampuan, pengalaman, pengetahuan dan keahlian

Kemampuan, pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi harapannya. Karena mereka melihat dan menafsirkan sesuatu berdasarkan apa yang mereka ketahui sehingga akhirnya mempengaruhi harapan mereka terhadap suatu hal yang dipersepsi tadi.

b. Pelatihan (proses belajar)

Individu membentuk ekspektansi tentang berbagai hal berdasar dari apa yang dipelajarinya dari lingkungan dimana individu itu berada.

c. Kondisi fisik, fasilitas (lingkungan), sumber daya manusia, dan lain-lain

Ekspektansi terbentuk juga dikarenakan oleh lingkungan, apakah lingkungan tersebut mendukung atau tidak.

d. Penilaian

Dalam hal ini berhubungan dengan orang lain, bahwa apa yang dilakukan hasilnya akan dilihat orang lain.

Sedangkan Kreitner (2001), mengemukakan faktor yang mempengaruhi pengharapan adalah sebagai berikut:

a. Harga diri

Harapan individu dipengaruhi oleh harga diri individu itu sendiri, harga diri adalah kesan seseorang mengenai dirinya yang dianggap baik. Jika seseorang mempunyai rasa harga diri yang tinggi maka mereka cenderung untuk mempunyai harapan yang bisa meninggikan harga dirinya dan kerja kerasnya dalam mencapai harapan akan juga meninggikan harga dirinya dalam lingkungan sekitar.

b. Derajat diri

Derajat diri individu akan diakui oleh lingkungan apabila individu tersebut memperoleh hasil yang maksimal dalam melakukan suatu pekerjaan. Sehingga derajat diri mempengaruhi harapan pekerja akan pekerjaan yang dijalaninya.

c. Kesuksesan yang telah lalu

Jika seseorang dalam masa lalunya mendapat sebuah kesuksesan, maka harapannya akan juga meningkat tentunya dengan usaha yang lebih keras sehingga harapannya bisa tercapai. Pengalaman tersebut bisa meningkatkan usahanya dalam mencapai hasil yang diinginkan.

d. Bantuan yang diperoleh dari orang lain

Dengan adanya bantuan dari orang lain, maka dalam melakukan suatu pekerjaan akan mudah terselesaikan dan harapan akan hasil yang maksimal akan dicapai.

e. Informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi tugasnya

Informasi yang didapat dalam melengkapi tugas, akan membantu pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal dan harapan akan terpenuhi.

f. Mempunyai bahan dan alat untuk bekerja

Bahan dan alat dibutuhkan untuk mempermudah dalam menyelesaikan pekerjaan.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspektansi adalah: a) Kemampuan, pengalaman, pengetahuan dan keahlian, b) Pelatihan (proses belajar), c) Kondisi fisik, fasilitas (lingkungan), sumber daya manusia, dan lain-lain, d) Penilaian, e). Harga diri, f) Derajat diri, g) Kesuksesan yang telah lalu, i) Bantuan yang diperoleh dari orang lain, j) Informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi tugasnya, serta k) Mempunyai bahan dan alat untuk bekerja.

4. Tujuan akhir ekspektansi

Faturrahman (2002), menyatakan bahwa ada pertimbangan-pertimbangan kognitif yang melatar belakangi perilaku orang yang berupa harapan.

Ada tujuh jenis harapan yang merupakan tujuan akhir dari ekspektansi, yakni:

a. Harapan hidup sejahtera

Harapan ini meliputi harapan akan pendapatan yang tinggi dan stabil, jaminan pendapatan masa mendatang, dan memiliki akses terhadap berbagai sumber untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.

b. Status sosial

Termasuk dalam pengharapan ini adalah memiliki pekerjaan yang prestisius, terpendang dalam masyarakat, berpendidikan tinggi dan memiliki pengaruh dalam lingkungannya.

c. Kenyamanan hidup

Kenyamanan yang dimaksud, diharapkan datang baik dari lingkungan kerja maupun lingkungan sosialnya. Indikator yang diharapkan, antara lain adalah rumah yang nyaman, lingkungan tempat tinggal yang menyenangkan dan punya waktu luang serta dapat menikmatinya.

d. Stimulasi yang menyenangkan

Beberapa hal yang termasuk dalam harapan ini adalah mengalami hal-hal baru, melihat tempat dan menjumpai orang-orang baru, dapat terus melakukan aktivitas dan memiliki kesibukan yang berarti.

e. Otonomi

Harapan ini meliputi kebebasan pribadi, memiliki privasi, tidak terlalu terikat dengan semua aturan dan kebebasan menyampaikan pendapat.

f. Afiliasi

Artinya, orang akan berusaha untuk dapat berafiliasi dengan orang atau kelompok yang diinginkannya dan memiliki keterikatan dengan lingkungan sosialnya.

g. Moralitas

Banyak orang yang mengharapkan dapat hidup dalam lingkungan yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Di samping itu, orang juga ingin menjaga moralitas yang dipegangnya atau bahkan menyebarkannya bagi orang lain.

Berdasarkan uraianm diatas, disimpulkanlah bahwa tujuan akhir dari ekspektansi adalah: a) Harapan hidup sejahtera, b) Status sosial, c). Kenyamanan hidup, d) Stimulasi yang menyenangkan, e) Otonomi, f) Afiliasi, serta g) Moralitas

D. Persepsi terhadap Sarjana Psikologi

Perkembangan zaman menuju era globalisasi menuntut adanya perubahan diberbagai bidang sehingga menggoyahkan tata nilai yang ada dalam masyarakat. Masyarakat yang tidak siap terhadap adanya perubahan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalani kehidupannya, baik dengan lingkungan sekitar ataupun dengan diri mereka sendiri. Untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan itulah, psikologi saat ini menjadi sangat dibutuhkan.

Psikologi dapat ditemukan diberbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Dalam sebuah industri atau organisasi misalnya, kurikulum psikologi dapat berperan dalam proses sebagai Asisten psikolog dirumah sakit, sekolah dan universitas, lembaga pemasyarakatan, puskesmas, lembaga pemerintah, TNI dan Polri, atau

dibiro/lembaga psikologi; Staf atau Manajer di bidang sumber daya manusia diorganisasi; Staf konsultan pengembangan sumber daya manusia di organisasi; Pendidik di bidang Pendidikan Anak Usia Dini; Staf konsultan bidang pendidikan; Perancang dan fasilitator pengembangan komunitas ; Asisten Peneliti, Pelaku Usaha Mandiri; Pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan perilaku manusia terkait dengan perkembangan manusia, pendidikan, kesehatan mental, perilaku sosial dan sebagainya. Persepsi adalah hasil dari suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima indera sehingga stimulus tersebut dimengerti dan mempengaruhi tingkah laku selanjutnya. Persepsi merupakan proses yang kompleks, yang terdiri dari proses penginderaan, pengorganisasian dan interpretasi.

Dalam proses persepsi terhadap sarjana psikologi, dapat dijelaskan bahwa alat indera menerima objek atau stimuli yang berupa sarjana psikologi, baik dari segi pekerjaannya maupun dari gambaran individunya. Kemudian terjadilah proses pengamatan yang dipengaruhi oleh aspek pengalaman dan proses kognisi. Taraf terakhir dari persepsi adalah mahasiswa menyadari tentang sarjana psikologi dan akhirnya menimbulkan respon. Hasil persepsi inilah yang menyebabkan meningkatnya peminat pada program psikologi.

Disimpulkan bahwa persepsi terhadap sarjana psikologi adalah hasil dari suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan keadaan sarjana psikologi sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang sarjana psikologi itu sendiri. Gambaran tersebut diperoleh melalui proses penginderaan dan melibatkan

pengalaman-pengalaman orang lain dan informasi-informasi yang didapat sehingga mempengaruhinya dalam memberikan persepsi terhadap sarjana psikologi.

Mahasiswa mempunyai persepsi bahwa psikologi sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekarang ini. Persepsi positif yang terbentuk seperti prestise yang baik di masyarakat, pekerjaan yang terhormat dan pekerjaan yang menyenangkan menyebabkan mahasiswa mempunyai dorongan untuk belajar ilmu psikologi. Persepsi ini disebabkan karena sekarang ini banyak media yang menunjukkan peran psikologi dalam berbagai bidang, misalnya dalam ajang pencarian bakat, pemutusan suatu hukuman bagi narapidana dan rubrik-rubrik pengembangan diri.

Berdasarkan pengalaman tersebut, persepsi mahasiswa terbentuk dengan dibarengi dengan kemampuan yang menitik beratkan pada aspek kognisi, sehingga apa yang dilihat akan mempunyai konsep tertentu bagi individu dan yang menarik akan menetap dalam proses kognisi.

E. Ekspektansi Terhadap Sarjana Psikologi

Pada umumnya manusia sejak dilahirkan sudah berada dalam masyarakat yang sudah terorganisir. Setiap orang mempunyai atau menduduki suatu status tertentu bahkan multistatus yang dilaksanakan menurut pandangan kelompok masyarakatnya. Setiap status mengandung suatu peranan, sebagai akibatnya ia dibebani berbagai peranan dan tentu pula diikuti oleh berbagai harapan baik yang berasal dari lingkungan maupun harapan pribadi.

Harapan atau disebut juga ekspektansi adalah perkiraan individu yang muncul dari hubungan antara usaha dan hasil yang hendak dicapai, dimana hasil dari usaha tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi individu tersebut. Harapan-harapan yang ditunjukkan pada individu mempunyai arti bahwa individu dituntut untuk mempunyai atau menampilkan tingkah laku tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain maupun dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di muka mengenai sarjana psikologi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian bidang kajian psikologi yang berhubungan terapan profesional psikologi, termasuk diantaranya adalah kegiatan ilmuwan psikologi dan psikolog yang meliputi kegiatan penelitian, pengajaran, pelatihan, jasa/ praktik konsultasi pada bidang pendidikan, klinis, industri dan organisasi, sosial dan perkembangan maka ekspektansi terhadap sarjana psikologi adalah perkiraan individu yang muncul dari dirinya sendiri ataupun norma masyarakat tentang sarjana psikologi.

Ekspektansi yang dilihat disini adalah perkiraan mahasiswa tentang sarjana psikologi, apa yang diperkirakan mahasiswa terhadap sarjana psikologi yang nantinya bias didapatkan mahasiswa setelah lulus dari kuliah di jurusan psikologi. Siagian (2004), menjelaskan bahwa inti dari teori ekspektansi adalah bahwa kuatnya kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi yang bersangkutan. Teori ekspektansi menekankan apa yang realistik dan rasional.

Ekspektansi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Ekspektansi merupakan salah satu penggerak yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Karena dengan adanya usaha yang keras tersebut, maka hasil yang didapat akan sesuai dengan tujuan.

Ekspektansi menekankan pada hasil yang akan dicapai. Hasil yang diinginkan dipengaruhi oleh tujuan pribadi seseorang dalam mencukupi kebutuhan. Dalam teori ini, seseorang akan memaksimalkan sesuatu yang menguntungkan dan meminimalkan sesuatu yang merugikan bagi pencapaian tujuan akhirnya (Siegel, 1982). Tujuan akhir dari ekspektansi adalah harapan hidup sejahtera, status sosial, kenyamanan hidup, stimulasi yang menyenangkan, otonomi dan moralitas (Jong dalam Faturrahman, 2002).

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kecenderungan individu untuk berkuliah dipsikologi adalah karena ketertarikannya pada sarjana psikologi. Sarjana psikologi dianggap mampu untuk memenuhi tujuan pribadi individu untuk mencukupi kebutuhan. Tujuan pribadi tersebut merupakan tujuan akhir dari ekspektansi individu, yang meliputi harapan hidup sejahtera, status sosial, kenyamanan hidup, stimulasi yang menyenangkan, otonomi dan moralitas.

1. Gambaran Persepsi dan Ekspektansi Terhadap Sarjana Psikologi

Konsep keilmuan dan aplikasi praktek keilmuan dalam psikologi, seringkali dibandingkan sebagai dua sisi keping mata uang (koin) yang sama. Hal ini menjadikan

permasalahan hidup semakin kompleks, baik yang menyangkut hubungan dengan orang lain ataupun yang terjadi pada diri individu itu sendiri, seperti: stress kerja, konflik rumah tangga, masalah anak, dan lain-lain. Dalam kondisi semacam inilah, iklim untuk mengembangkan profesi “membantu” seperti psikologi, menjadi relevan (Soekadji, dalam ISPI, 1993).

Sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk kepentingan kehidupan manusia agar lebih baik (*well being*), maka psikologi harus dapat dipertanggungjawabkan sisi keilmuannya sekaligus harus mendatangkan manfaat kegunaan bagi kehidupan manusia yang dilayaninya (Davidoff, 1987).

Untuk itu, harus ada jaminan bahwa orang yang melakukannya memang benar-benar memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesian tersebut. Kemampuan keilmuan dan kompetensi mengaplikasikannya, dilakukan melalui upaya-upaya pendidikan yang memiliki kemampuan untuk menyelenggarakannya. Tampaknya sistem pendidikan tinggi psikologi di Indonesia sudah berada dalam jalur yang sesuai dengan konsep keprofesian psikologi tersebut.

Psikologi makin memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat modern. Mar’at (1991), mengungkapkan bahwa minat masyarakat yang besar dan kebutuhan masyarakat yang dirasa meningkat pada ilmu psikologi inilah yang mendorong perguruan tinggi mendirikan Fakultas Psikologi. Pada masyarakat, bila mereka merasakan bahwa keilmuan psikologi sebagai sesuatu yang baik, maka hal itu akan dipersepsikan secara positif. Akan tetapi bila mereka merasakan bahwa

keilmuan psikologi itu buruk, maka mereka cenderung mempersepsikannya sebagai sesuatu yang buruk.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar elemen masyarakat, banyak menggunakan jasa ilmu psikologi. Lapangan pekerjaan juga masih banyak membutuhkan tenaga profesional psikologi. Informasi inilah yang dijadikan persepsi terhadap profesi psikologi pada calon mahasiswa yang mendaftar diprogram psikologi. Pengharapan atau ekspektansi terhadap prospek kerja atau keprofesian psikologi, terjadi seiring dengan berkembangnya persepsi positif yang terbentuk oleh individu perorangan, atau bahkan masyarakat terhadap luasnya lapangan pekerjaan psikologi.

Ekspektansi terhadap psikologi itulah yang menyebabkan calon mahasiswa mendaftar di jurusan psikologi. Pemenuhan ekspektansi ini ditempuh mahasiswa dengan cara belajar mendalami psikologi, kuliah di fakultas atau jurusan psikologi dengan harapan bahwa nantinya mereka akan mendapatkan pekerjaan yang layak (Tosi, 1990).

Prospek lapangan pekerjaan psikologi cukup bagus, karena psikologi dianggap mempunyai nilai lebih dimasyarakat sehingga mereka mengharapkan nantinya mereka mempunyai pekerjaan yang layak. Mahasiswa beranggapan bahwa psikologi mempunyai peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka mempunyai perkiraan bahwa nantinya akan banyak lapangan pekerjaan yang tersedia. Disamping itu, dengan berkuliah di jurusan psikologi, mereka juga punya pengharapan lain yaitu untuk dapat membantu sesama manusia yang membutuhkan.

Namun keterangan di atas, belum sejalan dengan fenomena yang terjadi dilapangan, seperti observasi yang akan penulis paparkan dibawah ini. Dalam observasi penulis, menunjukkan kenyataan bahwa banyak mahasiswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam berkuliah di jurusan psikologi. Kebanyakan dari mereka menunjukkan sikap yang bertentangan dengan apa yang seharusnya ditampilkan, seperti budaya mencontek yang merupakan salah satu kebiasaan mahasiswa dalam perkuliahan. Mencontek, menunjukkan bahwa mahasiswa kurang atau bahkan tidak menguasai bahan perkuliahan, padahal untuk menjadi seorang professional psikologi dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang semua mata kuliah. Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah dalam hal penampilan, beberapa mahasiswa tidak menampilkan apa yang seharusnya ditampilkan oleh seorang professional psikologi. Mereka terkesan berpenampilan urakan dan tidak sopan, bahkan ada yang “glamour”, padahal figur mereka nantinya akan dinilai oleh masyarakat sehingga mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap citra professional psikologi.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa belum sepenuhnya mereka mempersepsikan secara positif sarjana psikologi, sehingga meski mereka berkeinginan untuk bisa bekerja secara layak setelah selesai, namun harapan untuk benar-benar dapat berprofesi selayaknya sarjana psikologi yang profesional tampak belum terkonsep kuat dalam jiwa mereka.

Keadaan diatas, dapat mewakili gambaran persepsi dan ekspektansi terhadap sarjana psikologi (penelitian deskriptif pada mahasiswa psikologi Universitas Medan Area).

BAB III

Metode Penelitian

A. Tipe Penelitian

Pada tipe penelitian ini, penulis melakukan penelitian survei dengan menggunakan metode skala gambaran persepsi dan ekspektansi terhadap sarjana psikologi pada mahasiswa Universitas Medan Area semester VIII yang berjumlah 270 orang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

- Variabel:
- Persepsi terhadap sarjana psikologi
 - Ekspektansi terhadap sarjana psikologi

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi terhadap sarjana psikologi

Persepsi terhadap sarjana psikologi adalah hasil dari suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan keadaan sarjana psikologi sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang sarjana psikologi itu sendiri. Persepsi

terhadap sarjana psikologi diungkap melalui jumlah skor pada skala persepsi terhadap sarjana psikologi. Semakin tinggi jumlah skor pada skala, maka semakin tinggi persepsi terhadap sarjana psikologi. Sebaliknya, semakin rendah jumlah skor pada skala, maka semakin rendah persepsi terhadap sarjana psikologi.

2. Ekspektansi terhadap sarjana psikologi

Ekspektansi terhadap sarjana psikologi adalah perkiraan individu yang muncul dari dirinya sendiri ataupun dari norma masyarakat tentang sarjana psikologi, menyangkut yang nantinya bisa didapatkan mahasiswa setelah lulus dari kuliah di jurusan psikologi. Ekspektansi terhadap sarjana psikologi diungkap melalui jumlah skor pada skala ekspektansi. Semakin tinggi jumlah skor pada skala, maka semakin tinggi ekspektansi terhadap sarjana psikologi. Sebaliknya, semakin rendah jumlah skor pada skala, maka semakin rendah ekspektansi terhadap sarjana psikologi.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok individu yang mewakili satu atau lebih karakteristik umum yang menjadi pusat penelitian. Populasi dapat berupa semua individu yang dapat mewakili pola kelakuan tertentu atau sebagian (Hadi, 2003). Adapun yang menjadi populasi adalah mahasiswa Universitas Medan Area semester VIII yang berjumlah 270 orang.

2. Sampel

Menurut Hadi (2003), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sebaliknya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel, diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian hanya dapat mencerminkan keadaan populasinya. Adapun jumlah sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 75 orang.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan *random sampling*. Intiliah *random* atau acakan menimbulkan kesan seakan-akan cara ini dilakukan dengan sembrono. Halnya bukan demikian, karena pelaksanaan dilakukan dengan cermat sekali. Acakan juga tidak berarti bahwa seseorang masuk sampel secara kebetulan saja, karena sampel acakan ini dilakukan menurut prosedur. Yang dimaksud dengan *random* ialah memberikan kesempatan yang sama untuk dipilih bagi setiap individu dalam keseluruhan populasi (Nasution, 2003). Adapun jumlah sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 75 orang. Hal ini berdasarkan pendapat Arikunto (2006), yang menyatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjek penelitian besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25%. Adapun jumlah subjek yang akan diteliti adalah sebanyak 75 orang, karena itu jumlah tersebut tidak akan diteliti seluruhnya.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala adalah suatu daftar yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Dasar digunakannya skala ini, seperti yang dikemukakan Hadi (1987), yaitu:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Ada bermacam-macam jenis skala, namun dalam penelitian digunakan skala tipe pilihan. Alasan yang mendasari dipilih skala semacam ini adalah karena adanya pertimbangan yang menyatakan bahwa item-item tipe pilihan umumnya lebih menarik bagi para responden. Hal ini disebabkan kemudahan, yaitu singkatnya waktu yang digunakan untuk mengisi skala. Menurut Hadi (1987), skala tipe pilihan dapat digunakan untuk menyelidiki fakta objektif maupun fakta subjektif.

Adapun skala yang digunakan untuk mengungkapkan data-data subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Skala persepsi terhadap sarjana psikologi

Skala persepsi terhadap sarjana psikologi ini dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996), dengan aspek-aspek sebagai berikut: komponen kognitif (komponen perseptual), komponen afektif (komponen emosional), serta komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*).

2. Skala ekspektansi terhadap sarjana psikologi

Skala ekspektansi terhadap sarjana psikologi ini dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Faturrahman (2002), dengan tujuan akhir ekspektansi sebagai berikut: harapan hidup sejahtera, status sosial, kenyamanan hidup, stimulasi yang menyenangkan, otonomi, afiliasi, serta moralitas

Kedua skala ini disusun berdasarkan metode skala Likert. Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Untuk butir *favourable*, jawaban “SS” (Sangat Sesuai) diberi nilai 4, jawaban “S” (Sesuai) diberi nilai 3, jawaban “TS” (Tidak Sesuai) diberi nilai 2 dan jawaban “STS” (Sangat Tidak Sesuai) diberi nilai 1. Untuk butir *unfavourable*, jawaban “STS” (Sangat Tidak Sesuai) diberi nilai 4, jawaban “TS” (Tidak Sesuai) diberi nilai 3, jawaban “S” (Sesuai) diberi nilai 2 dan jawaban “SS” (Sangat Sesuai) diberi nilai 1. Adapun bentuk empat pilihan jawaban dipakai dalam penyusunan skala ini adalah karena untuk menghindari kemungkinan jawaban di tengah-tengah. Dalam pengisian skala

ini, subjek diminta memilih salah satu dari keempat alternatif jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dan perasaan subjek.

1. Validitas alat ukur

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur (Ancok, 1989). Sedangkan Arikunto (1986) mengatakan bahwa validitas adalah suatu alat pengukur yang dapat mengungkapkan dengan tepat gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur dan sejauh mana alat pengukur itu dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat tentang keadaan gejala atau bagian gejala.

Untuk menguji kesahihan suatu alat ukur diperlukan teknik uji validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal adalah merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen secara keseluruhan, apakah sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya untuk mengungkap data dari variabel yang dimaksud. Sedangkan validitas eksternal adalah perbandingan yang berasal dari luar alat ukur atau yang disebut kriteria luar.

Dalam penelitian ini digunakan teknik uji validitas internal dengan mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Sujiono,1991). Penggunaan teknik ini adalah untuk melihat hubungan diantara variabel-variabel dalam penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}][\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan Y (total skor subjek dari seluruh butir).
- ΣXY = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y.
- ΣX = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek.
- ΣY = Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek.
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X.
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y.
- N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap item (koefisien r product moment) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor item yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi,1987).

Formula yang dipakai untuk mengoreksi kelebihan bobot ini ialah Part Whole (dalam Hadi, 1987) adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

- r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi.
- r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi.

SD_x : Standar deviasi skor butir.

SD_y : Standar deviasi skor total.

2 : Bilangan konstanta.

2. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas alat ukur sering diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan secara ulang terhadap subjek yang sama, atau dengan kata lain, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya meskipun telah beberapa kali digunakan (Azwar, 1992).

Hal yang sama diungkapkan oleh Ancok (1989) yang mengatakan bahwa reliabilitas adalah menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek dimana pengukuran dilakukan dengan suatu alat pengukur dan dilakukan sekali pengtesan saja.

Untuk menentukan reliabilitas alat ukur, maka digunakan teknik analisis varians oleh Hoyt. Menurut Hadi (1987), alasan penggunaan teknik analisis varians ini adalah karena lebih banyak keuntungannya. Hal ini karena teknik ini lebih baik dari pada teknik-teknik sebelumnya, dalam arti tidak lagi ditentukan oleh syarat-syarat tertentu dan jika terdapat jawaban "kosong", maka tidak ada lagi pilihan dan kasusnya boleh digugurkan. Adapun rumus teknik analisis varians Hoyt ini adalah sebagai berikut:

$$r_{\tau\tau} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

$r_{\tau\tau}$ = Koefisien reliabilitas alat ukur.

1 = Bilangan konstanta.

M_{ki} = Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek.

M_{ks} = Mean kuadrat antara subjek.

F. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melihat kontribusi masing-masing indikator dalam variabel utama menggunakan teknik uji *Chi-Square* dengan rumus:

$$\chi^2 = \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

χ^2 = *Chi-square*

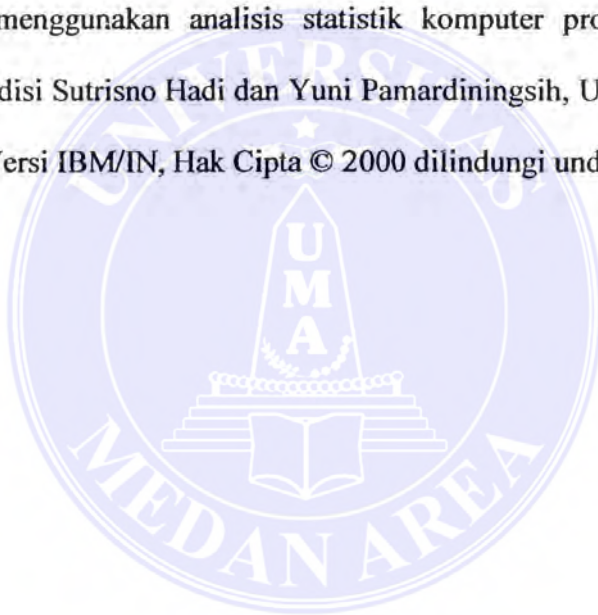
O = Nilai observasi

E = Nilai ekspektasi

Kemudian metode analisis statistik, karena statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (2000), adalah:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka.
2. Statistik bekerja dengan objektif.
3. Statistik bersifat universal dalam semua penelitian.

Penelitian ini bersifat analisis *statistic deskriptif* (deskriptif artinya bersifat menggambarkan). Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga memberikan informasi. Analisis deskriptif tentang aspek-aspek yang terdapat pada persepsi terhadap sarjana psikologi dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspektansi terhadap sarjana psikologi, disusun berdasarkan frekuensi dalam bentuk persentase. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik komputer program SPS (Seri Program Statistik), Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Versi IBM/IN, Hak Cipta © 2000 dilindungi undang-undang.



BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dinyatakan sebagai berikut:

1. Bahwa ke 3 aspek yang terdapat pada persepsi terhadap sarjana psikologi dinyatakan sebagai aspek yang benar-benar mempengaruhi persepsi terhadap sarjana psikologi yang ditunjukkan dari Mean nya sebesar=94,23, Variance nya sebesar=157,826, dan SB nya=12,563, yang berarti sangat signifikan dengan masing-masing aspek mempunyai bobot sumbangan efektif 96% untuk aspek kognitif, bobot sumbangan efektifnya sebesar 91,7% untuk aspek afektif, dan bobot sumbangan efektifnya sebesar 92,0% untuk aspek konatif.
2. Bahwa dari ke 7 tujuan akhir yang terdapat pada ekspektansi terhadap sarjana psikologi, maka 4 tujuan yang dinyatakan sebagai tujuan yang benar-benar mempengaruhi ekspektansi terhadap sarjana psikologi, yang ditunjukkan dari Mean nya sebesar=172,29, Variance nya sebesar=498,048, dan SB nya=22,317, yang berarti sangat signifikan dengan masing-masing tujuan mempunyai bobot sumbangan efektif 94,7% untuk status sosial, bobot sumbangan efektifnya sebesar 96,0% untuk kenyamanan hidup, bobot sumbangan efektifnya sebesar 94,7% untuk afiliasi, dan bobot sumbangan efektifnya sebesar 94,7% untuk moralitas.
2. Bahwa Aspek-aspek yang terdapat pada persepsi terhadap sarjana psikologi dan tujuan akhir ekspektansi terhadap sarjana psikologi dapat dinyatakan baik

berdasarkan hasil penelitian yang rata-rata nilainya memberikan bobot sumbangan efektif di atas 50%.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan, serta kesimpulan, maka hal-hal yang disarankan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Terhadap subjek penelitian:

Melihat bahwa hasil yang sangat signifikan pada aspek-aspek persepsi terhadap sarjana psikologi dan tujuan akhir ekspektansi terhadap sarjana psikologi, maka dapat diberitahukan kepada mahasiswa bahwa ternyata aspek-aspek dan tujuan akhir tersebut sangat berperan besar terhadap persepsi dan ekspektansi mereka, sehingga diharapkan agar mahasiswa dapat mempertahankan aspek dan tujuan tersebut dengan cara memahami maksud dari setiap aspeknya dan menyadari bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam ekspektansi memang harus diutamakan dalam proses pembelajaran sehingga setelah mendapatkan gelar sarjana psikologi maka mahasiswa tidak salah dalam penerapan disiplin ilmunya.

2. Terhadap peneliti selanjutnya:

Terhadap peneliti selanjutnya, meskipun jumlah yang ada sudah memadai, disarankan juga untuk tetap menambah jumlah sampel penelitian agar diperoleh hasil yang tetap signifikan berupa adanya hubungan antara aspek dan tujuan yang diteliti dan mengontrol jumlah pernyataan (item) dari skala yang diteliti demi menghindari kejenuhan para subjek penelitian. Di samping itu, agar menggunakan juga teknik interview agar data yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta : Rineka Cipta

Atkinson, Pengantar Psikologi, Erlangga, Jakarta, 1991, h 201

Azwar, Saifuddin. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

_____. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Boeree, George. 2005. *Sejarah Psikologi*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media

Chaplin, J.P, Kamus Lengkap Psikologi (Edisi 5), Raja Grafindo Persada, 1999, hal 358

Chaplin, James. P 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

CORSINI, Raymon J : *Encyclopaedia of Psychology* John Wiley & Sons, NY, 1984

Davidoff, Linda L. 1987. *Introduction to Psychology*. New York : Mc.Millan Publishing Co

Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Faturrohman. 2002. *Keadilan (Perspektif Psikologi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. (edisi kedua). Bandung : PT Refika Aditama

Wahyuni, Nini Sri. *Buku Diklat*.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Methodology Research Jilid 2*. Yogyakarta : ANDI

Irwanto, dkk. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- ISPI. 1993. *Jurnal Psikologi Masyarakat*. Jakarta : Grasindo
- Jewel, L.N. 1998. *Psikologi Industri/ Organisasi*. Jakarta : Arcan
- Kartono, Dali Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung : CV. Pionir Jaya
- Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo. 2001. *Organizational Behavior*. Irwin McGrawHill
- Mar'at, 1991. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Munandar, Ashar Sunyoto. 2001. *Psikologi Industri Dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal 319-348.
- Nedler, D. A. dan Lawer, E. E. III.1977. *Motivation a diagnostic Approach, dalam Hackman, Lawer, dan Porter (1997). Perspectives on Behavior in Organization, New York: McGraw-Hill, Inc.*
- Pendit, I.N.R. dan Sudarta, Tata. 2004. *Psychology of Service*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- _____. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda
- Riggio, Ronald E. 1990. *Introduction to Industrial/ Organizational Psychology*. USA : Scott, Foresman and Company
- Robbin, Stephen P 2003, *Perilaku organisasi: konsep, kontroceris,aplikasi jilid I*, Edisi Bahasa Indonesia

- Satiadarma, M.P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1983. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali
- Siagian, Sandang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiarto, Siagian, Dergibson., Sunaryanto, Lasmono Tri., Oetomo, Deny S. 2003. *Tehnik Sampling*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suprihanto, J.M. Agung, T.H. Prakoso Hadi, H. 2003. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta : STIE YKPN
- Tosi, Henry L., Rizzo, John R., Carrol, Stephen J. 1990. *Managing Organizational Behavior*. USA : Harper Collins Publisher
- Walgito, B. 1997. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____ 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Offset
- _____ 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- http://fip.unesa.ac.id/prodi/201204260002/s1-psikologi_kompetensi-lulusan.html
- <http://kuliahsore.com/kompetensi2.php> **Diakses pada tanggal 17-Januari-2013**
- http://fisip.ub.ac.id/webfisub/index.php?option=com_content&view=article&id=73&Itemid=111&lang=in **Diakses pada tanggal 20-Januari-2013**